

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

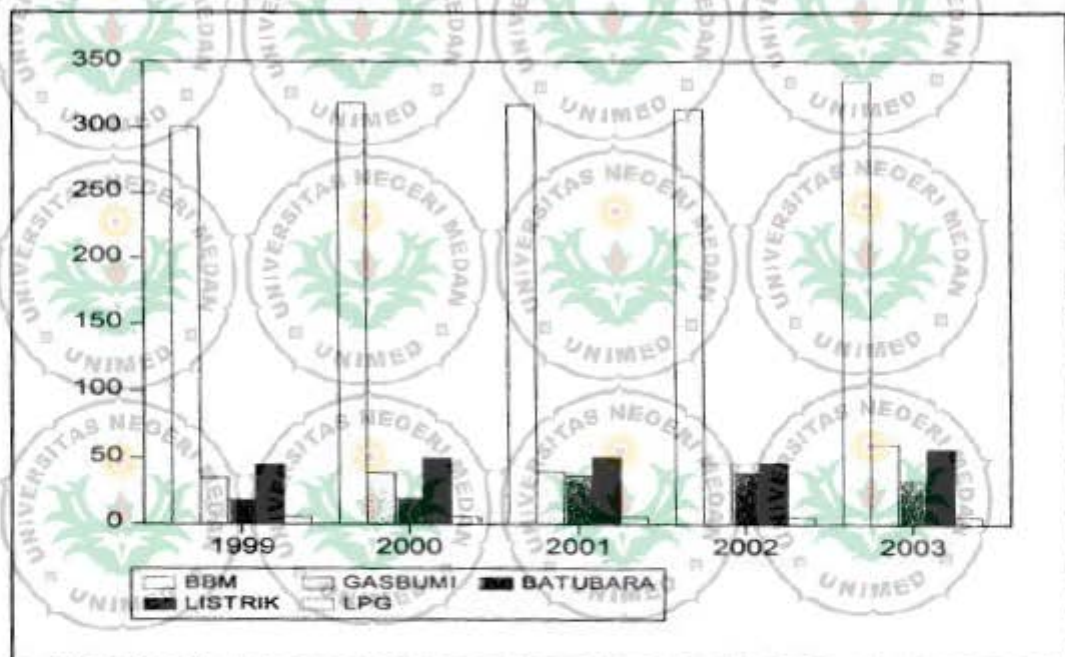
Sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang relatif sangat besar, pemerintah Indonesia dihadapkan pada berbagai masalah-masalah tipikal yang melekat di negara-negara dengan jumlah penduduk yang besar. Masalah penyediaan kebutuhan-kebutuhan pokok, perumahan, pendidikan, energi dan sebagainya merupakan konsekuensi dari karakteristik negara ini. Khusus untuk masalah energi, bagi Indonesia kebijakan energi yang terpadu dan menyeluruh sangat diperlukan, untuk itu, penyediaan energi terutama bahan bakar minyak (BBM), gas dan listrik dalam jumlah yang cukup untuk sektor sektor seperti sektor transportasi, sektor industri, sektor pertanian dan sektor rumah tangga merupakan kebijakan strategis yang mempengaruhi arah pembangunan ekonomi Indonesia. Berbicara mengenai BBM, tidak bisa dilepas mengapa komoditas yang satu ini sangat penting bagi masyarakat Indonesia, dimana komoditas ini merupakan komoditas strategis dan bahkan sering dikaitkan dengan aspek politis diberbagai negara termasuk Indonesia.

Kebanggaan Indonesia sebagai produsen minyak sejak seratus tahun lalu, kini dengan berat hati harus diberikan perhatian yang lebih serius, karena kebutuhan nasional akan minyak jauh di atas kemampuan produksi dalam negeri, sehingga kebijakan impor yang dilakukan pemerintah merupakan pilihan yang sulit dan tidak mungkin dapat dihindarkan. Tingginya permintaan terhadap BBM merupakan akibat dari perubahan pola masyarakat dalam menjalani hidup dan penghidupannya, sehingga mendorong pertumbuhan permintaan BBM di semua

sektor, terutama pada sektor industri, sektor transportasi, dan kebutuhan rumah tangga, sehingga ketergantungan terhadap energi fosil yang tak terbarukan ini sangat tinggi, akibatnya, Indonesia sudah mengalami pergeseran peran yang semula sebagai negara pengekspor, sekarang sudah menjelma menjadi sebuah negara pengimpor minyak.

Ketergantungan terhadap BBM dalam konsumsi energi final nasional sudah mencapai kira-kira 60-70 persen dan terus menunjukkan tren yang meningkat, hal ini jika tidak dicermati akan menjadi "penyakit" yang akan mendatangkan kesulitan di masa yang akan datang bagi seluruh sektor terutama perekonomian. Pada tabel 1.1. disajikan data mengenai perkembangan konsumsi energi final Indonesia selama periode 1999-2003 yang memperlihatkan sangat besarnya ketergantungan konsumsi energi final BBM dibandingkan dengan energi lain seperti gas bumi, batu bara, listrik dan LPG.

Tabel 1.1. Perkembangan Konsumsi Energi Final Indonesia 1999-2003



Sumber: Ditjen Listrik dan Pengembangan Energi, Statistik Energi 2005

Kekhawatiran lain dari sangat tergantungnya Indonesia dengan konsumsi BBM adalah sangat fluktuatifnya harga minyak mentah di pasar dunia. Fenomena guncang-ganjing harga minyak di tahun 2008 membuktikan bahwa harga minyak dunia tidak terkendali dan sulit untuk diprediksi, hal ini tentu saja akan berdampak terhadap kinerja perekonomian Indonesia. Misalnya pada kondisi naiknya harga minyak mentah akan berdampak pada harga asumsi APBN yang sudah ditentukan pemerintah, sehingga beban anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) akan menjadi sangat berat, di satu sisi anggaran ini bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat, di sisi lain kebijakan subsidi untuk bahan bakar minyak sangat besar, hal ini dapat mengakibatkan tidak efektifnya anggaran dan berdasarkan fenomena tersebut pencarian sumber bahan bakar minyak alternatif merupakan kebutuhan yang sangat mendesak dilakukan.

Sumber energi fosil alternatif yang masih mungkin mampu menggerakkan roda perekonomian Indonesia adalah terdiri dari batu bara dan gas, karena cadangan batu bara dan gas di Indonesia masih tersedia cukup banyak dan berdasarkan informasi dari Departemen Energi Sumber Daya dan Mineral (ESDM) deposit batu bara kita masih mampu untuk memenuhi kebutuhan nasional selama 146 tahun, sedangkan gas mampu untuk 62 tahun, namun jika kebijakan penggunaan energi terlalu dititikberatkan terhadap kedua komoditas fosil tersebut, berarti generasi kita mewariskan kesalahan yang sama kepada generasi mendatang, karena pada saat tertentu krisis energi akan terulang kembali dan apabila pemerintah tidak cepat mengambil langkah perbaikan maka kondisi mengenai krisis energi boleh jadi akan lebih parah dibandingkan krisis yang kita alami sekarang, selain hal tersebut, proses eksplorasi dan eksploitasi bahan energi

fosil sangat kompleks dan memiliki tingkat kesulitan serta ketidakpastian yang tinggi, sehingga memerlukan investasi yang sangat besar dan memerlukan teknologi tinggi, sehingga keterlibatan masyarakat dalam penyediaan sumber energi ini dapat diatasi dengan baik.

Seperti telah diuraikan di atas, BBM jenis premium adalah sebagai salah satu jenis produk BBM merupakan komoditas strategis konsumsi dalam negeri dan dalam hubungannya dengan penerimaan negara. Pemberian subsidi, menyebabkan harga jual BBM menjadi relatif murah, sehingga mengakibatkan tingkat pemakaian yang tidak efisien, disatu pihak subsidi BBM diberikan untuk menjaga stabilitas perekonomian dengan terpenuhinya kebutuhan bahan bakar minyak pada harga yang mampu dibayar oleh masyarakat, namun dilain pihak, pemberian subsidi merupakan beban bagi anggaran negara dalam menyediakan dana pembangunan.

Tabel 1.2. Perkembangan PDRB Sumatera Utara Tahun 2000-2006

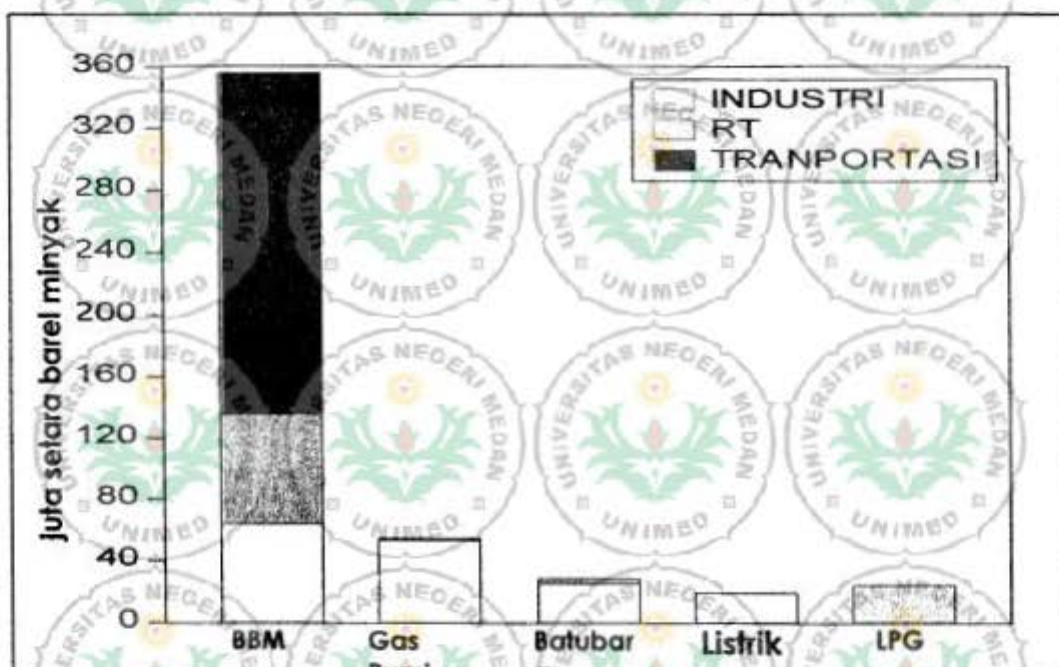
TAHUN	PDRB ATAS DASAR HARGA	
	BERLAKU	KONSTAN 2000
[1]	[2]	[3]
2000	69,154,112	69,154,112
2001	79,331,335	71,908,359
2002	89,670,148	75,189,141
2003	103,401,370	78,805,609
2004	118,100,512	83,328,949
2005	139,618,314	87,897,791
2006	160,033,719	93,330,108

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Utara

Kenaikan pendapatan masyarakat juga mempunyai andil yang tidak sedikit dalam tingkat mengkonsumsi suatu barang, karena dengan meningkatnya pendapatan seseorang, sementara harga suatu produk (dalam hal ini premium)

tetap, menyebabkan daya belinya meningkat, akibat peningkatan ini, seseorang akan cenderung mengkonsumsi premium secara tidak ekonomis. Sebagai barang komplementer, meningkatnya jumlah kendaraan yang menggunakan bahan bakar jenis premium, akan meningkatkan pemakaian premium itu sendiri (konsumsi premium meningkat). Untuk Sumatera Utara sendiri, peningkatan pendapatan masyarakat direfleksikan dari tingkat perkembangan PDRB Sumatera Utara yang setiap tahunnya sejak tahun 2000 mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan seperti yang tersaji pada Tabel 1.2.

Tabel 1.3. Konsumsi Energi Final berdasarkan Jenis dan Pemakai

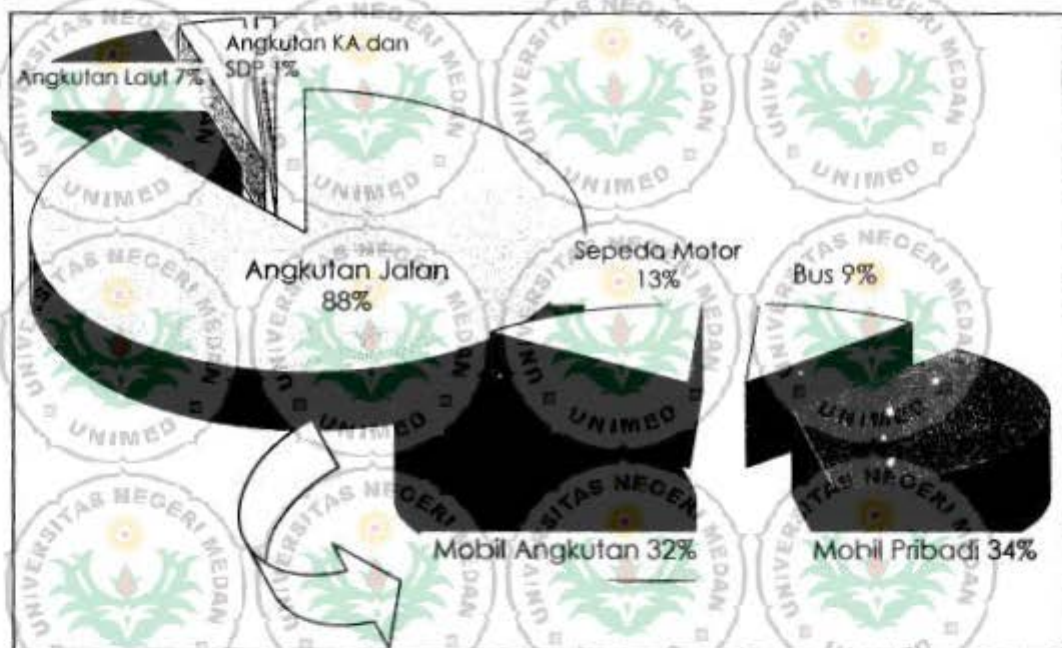


Sumber: Ditjen Listrik dan Pengembangan Energi, Statistik Energi 2005

Peningkatan pendapatan masyarakat merupakan salah satu faktor naiknya jumlah kendaraan bermotor dan menyebabkan sektor transportasi menjadi sektor yang paling besar mengkonsumsi BBM dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Pada tahun 2004 saja, berdasarkan data yang dihimpun Ditjen LPE seperti yang tersaji pada Tabel 1.3, jumlah konsumsi BBM sektor transportasi telah melebihi tingkat 50 persen serta lebih besar hingga 3 kali lipat

penggunaan dibanding sektor industri dan rumah tangga yang hanya sekitar 65-70 juta setara barel minyak per tahun. Oleh karena itu analisis konsumsi BBM di sektor transportasi melalui pengamatan perkembangan jumlah kendaraan bermotor adalah sangat penting, karena dampak besar dari permintaan konsumsi BBM di sektor ini, apalagi di sektor transportasi sendiri sebesar 88 persen penggunaan BBM tersedot untuk transportasi angkutan jalan, dimana 66 persen merupakan mobil pribadi dan angkutan barang. Hal ini berdasarkan data mengenai proporsi konsumsi BBM pada tahun 2004 yang dirilis oleh Ditjen Listrik dan Pengembangan Energi seperti yang tersaji pada Gambar 1.1. berikut.

Gambar 1.1. Proporsi Konsumsi BBM Sektor Transportasi dan Angkutan Jalan Tahun 2004



Sumber: Ditjen Listrik dan Pengembangan Energi, Statistik Energi 2005

Untuk Sumatera Utara sendiri jika dilihat perkembangan distribusi persentase jumlah kendaraan bermotor (mobil penumpang, mobil bus, mobil gerobak, sepeda motor) dari tahun ke tahun secara umum mengalami peningkatan sangat besar, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.2. Khusus untuk jenis kendaraan

sepeda motor distribusi persentasenya sangat besar jika dibandingkan dengan jenis kendaraan lainnya, terutama pada tahun 2006 pertumbuhan jenis sepeda motor sekitar 13,35 persen, hal ini disebabkan juga oleh tingginya tingkat kredit kendaraan bermotor dan selera masyarakat akan transportasi yang relatif murah, hemat, cepat dan dirasakan yang semakin tinggi.

Tabel 1.4 Jumlah Kendaraan Bermotor di Sumatera Utara 1988-2006

Tahun	Mobil Penumpang	Mobil Bus	Mobil Gerobak	Sepeda Motor	Jumlah
1988	64,482	32,437	72,039	439,213	608,171
1989	72,824	33,335	76,917	474,005	657,081
1990	61,401	35,550	83,386	509,081	689,418
1991	71,787	28,498	72,785	457,498	630,568
1992	80,974	18,813	93,290	508,064	701,141
1993	89,380	22,816	97,516	534,311	744,023
1994	99,658	23,635	101,055	569,609	793,957
1995	111,716	24,388	105,643	619,346	861,093
1996	123,618	24,994	105,643	689,868	944,123
1997	135,550	25,361	114,202	769,759	1,044,871
1998	139,745	25,435	115,625	798,828	1,079,633
1999	147,157	25,512	118,620	821,862	1,113,151
2000	159,741	25,679	123,307	873,452	1,182,179
2001	169,761	26,035	128,985	952,361	1,277,142
2002	180,521	26,566	135,838	1,084,051	1,426,976
2003	192,596	27,106	144,233	1,300,995	1,664,930
2004	207,614	27,621	154,420	1,568,048	1,957,703
2005	226,043	28,160	166,221	1,864,980	2,285,404
2006	240,066	28,616	172,999	2,113,772	2,555,453

Sumber : Ditlantas Poldasu

Ditandatangani *letter of intent* (nota kesepakatan) antara pemerintah Indonesia dengan IMF dimana salah satu butir kesepakatannya adalah dicabutnya subsidi sehingga diperoleh suatu harga pasar yang efisien, memaksa pemerintah Indonesia mencabut kebijakan subsidi bahan bakar minyak melalui peningkatan

harga jual BBM dalam negeri, premium satu dari tujuh produk BBM yang juga mengalami kenaikan, bahkan kenaikan komoditi yang satu ini mencapai 71,43 persen (Pertamina). Mengacu pada hal hal diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisis fungsi permintaan premium bila dihubungkan dengan tingkat harga dan tingkat harga BBM jenis lain seperti harga solar dan harga premix, tingkat pendapatan masyarakat dan jumlah kendaraan bermotor serta untuk mengetahui karakteristik permintaan bahan bakar minyak (BBM) jenis premium khususnya di Sumatera Utara.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah pokok yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pengaruh harga premium, harga solar, harga premix, tingkat pendapatan domestik produk bruto (PDRB), dan jumlah kendaraan bermotor terhadap jumlah permintaan premium di Sumatera Utara selama periode 1986 - 2006.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu :

- Untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel harga premium, harga solar, harga premix, tingkat PDRB dan jumlah kendaraan bermotor terhadap jumlah permintaan premium di Sumatera Utara.
- Untuk mengetahui nilai koefisien elastisitas variabel harga premium, harga solar, harga premix, tingkat PDRB dan jumlah kendaraan bermotor terhadap jumlah permintaan premium di Sumatera Utara

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi aspek pengembangan ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan aspek ilmu ekonomi mikro khususnya tentang perilaku konsumen dalam permintaan premium di Sumatera Utara dan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi pemerintah sebagai kerangka dasar untuk membuat kebijakan ekonomi yang berhubungan dengan bahan bakar minyak (BBM) jenis premium. Sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai permintaan bahan bakar energi khususnya permintaan jenis premium di Sumatera Utara.

